

Peran Strategis Dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

Daniyah Qolbi¹ Intan Deviana Setia Ningrum² Pitira³ Ajeng Kartika⁴
Dhea Salsabila⁵ Reva Imelya⁶ Fitri Oktariza⁷, Choiriyah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Email: qolbidaniyah@gmail.com

Received: 05 November 2025	Accepted: 07 November 2025	Published: 29 November 2025
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : Interreligious tolerance is a vital pillar in building a peaceful and civilized society, especially within Indonesia's culturally, religiously, and ethnically diverse population. Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in instilling values of tolerance through a learning process that goes beyond cognitive knowledge to include the internalization of tolerant attitudes and behaviors. This study employs a qualitative approach with a library research and descriptive-analytical method to examine the role of PAI and religious teachers in shaping students' character to respect diversity. The findings indicate that PAI can serve as an effective instrument in fostering multicultural awareness when delivered through contextual, dialogical approaches grounded in universal Islamic values such as justice, compassion, and peace. PAI teachers hold a crucial role in instilling tolerance through personal example and by integrating these values into the curriculum. Thus, religious education has significant potential to prevent conflicts based on ethnic and religious differences and to strengthen unity in a pluralistic society.

Keywords : *Islamic Religious Education, Tolerance, Multiculturalism, Teachers, Character*

Abstrak : *Toleransi antarumat beragama merupakan pilar penting dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban, terutama di tengah keberagaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga internalisasi sikap dan perilaku toleran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan deskriptif analitis untuk mengkaji peran PAI dan guru agama dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran multikultural apabila disampaikan dengan pendekatan kontekstual, dialogis, dan berbasis nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Guru PAI memegang peran kunci dalam menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan dan integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki potensi besar dalam mencegah konflik berbasis SARA dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang majemuk.*

PENDAHULUAN

Toleransi dan sikap cinta damai yang mencakup fleksibilitas, sikap non-kekerasan, serta semangat persatuan merupakan bagian penting dari karakter mulia yang perlu mendapat perhatian serius dalam pendidikan karakter di Indonesia. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga menuntut adanya dukungan nyata terhadap keberadaan individu atau kelompok lain melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. (Toleransi and Beragama 2017) Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman yang sangat kompleks, baik dari aspek suku, budaya, maupun agama. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan konflik sosial apabila tidak disertai dengan kesadaran kolektif dalam menyikapi perbedaan, terutama yang berkaitan dengan sentimen keagamaan. (Taopan, Ly, and Lobo n.d.). Dalam masyarakat yang bersifat plural, setiap individu dituntut untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan kesiapan menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Toleransi menjadi elemen kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan beragam. Implementasi nilai toleransi diarahkan pada terwujudnya persatuan tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang, cara pandang, maupun keyakinan, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang inklusif. (Medan 2024)

Di sisi lain, agama kerap dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu sebagai alat untuk memecah persatuan bangsa. Sentimen keagamaan yang disalah gunakan berpotensi memicu konflik bahkan kekerasan antar kelompok masyarakat). Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya penanaman kesadaran hukum dan sosial tidak cukup dilakukan melalui pendekatan formal semata, melainkan perlu dimulai dari proses pembentukan karakter individu sejak dini. (Banking 2025). Pada kehidupan bermasyarakat, keberagaman tidak jarang memunculkan gesekan sosial. Garang menegaskan bahwa semakin majemuk suatu negara, semakin besar pula

potensi konflik yang muncul, sehingga diperlukan energi perekat sosial yang lebih kuat. Berbagai kasus kekerasan berlatar belakang agama yang masih terjadi hingga saat ini menjadi bukti pentingnya penguatan sikap toleransi dan keharmonisan antarumat beragama sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai ajaran agama itu sendiri.(Banking 2025).Oleh karena itu, toleransi memiliki peran strategis sebagai modal sosial dalam menjaga kerukunan antarumat beragama serta mendukung integrasi bangsa. Namun, pada era pasca-reformasi, praktik toleransi mengalami dinamika yang fluktuatif. Munculnya berbagai gerakan keagamaan sebagai dampak perubahan iklim politik turut memengaruhi kohesi sosial, bahkan dalam beberapa kasus berpotensi menghambat integrasi nasional akibat menguatnya identitas keagamaan di luar arus utama(Aldiyana Rizky 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan untuk mengkaji peran strategis dalam membangun toleransi antarumat beragama di lingkungan masyarakat multireligius. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga lintas agama yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap praktik toleransi antarumat beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta disajikan secara empirik dalam bentuk kutipan langsung informan pada bagian hasil penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama pada dasarnya memiliki peran penting dalam membangun rasa persaudaraan dan kedamaian di antara sesama manusia. Namun, dalam realitas sosial, kerap muncul kenyataan yang bertolak belakang, yaitu terjadinya konflik dan perpecahan yang berakar dari perbedaan keyakinan. Salah satu penyebab utama yang dapat dikenali ialah munculnya pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dan tidak membuka ruang bagi toleransi.(Kunthi Hermawati et al. 2025).Toleransi antar agama juga mencakup keberanian untuk berdiskusi atau memahami perbedaan agama dan keyakinan serta menumbuhkan sikap, tingkah laku toleransi serta penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya dalam masyarakat.(Zanky et al. 2025).Kaum muda sebagai generasi penerus masyarakat perlu dibekali dengan semangat moderasi beragama terutama toleransi beragama agar mereka terhindar dari pengaruh-pengaruh pandangan agama yang salah. Diskusi juga mengajurkan bentuk pembinaan kaum muda yang lebih nonformal dan sesuai gaya orang muda, agar kaum muda lebih banyak yang terlibat. Penggunaan media dan teknologi dapat mendorong moderasi beragama, toleransi, semangat pluralisme, kerukunan, dan perdamaian dapat menangkal pengaruh radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama.(Bule and Suswakara 2024). Kehidupan yang damai merupakan salah satu contoh nyata dari toleransi, di Setiap pengikut agama seharusnya saling menghargai dan menghormati ajaran agama lainnya. Toleransi yang sejati muncul ketika praktik ibadah suatu agama tidak digabung dengan praktik agama lain. Hubungan toleransi antar pemeluk agama adalah metode yang digunakan untuk menangani perbedaan dan variasi dalam kepercayaan. Akan tetapi, toleransi yang efektif hanya dapat terwujud melalui interaksi sosial yang harmonis..(Chudzaifah et al. 2024). Platform media sosial bisa menunjukkan bagaimana pandangan moderat tentang Islam tumbuh di masyarakat. Selain itu, media sosial akan menciptakan koneksi baru yang dapat mencapai generasi muda sebagai perwakilan moderasi dalam beragama di masa depan.(Azka N. Achmad et al. 2024)

Salah satu tantangan paling besar dalam menciptakan pluralisme budaya dan toleransi beragama di Indonesia adalah mengatasi sikap curiga dan ketakutan terhadap kelompok lain. Rasa curiga ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan interaksi antara berbagai kelompok. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendukung pertemuan dan kerjasama antar kelompok, di berbagai tingkat baik lokal maupun nasional, agar tercipta pemahaman yang lebih baik tentang hidup berdampingan secara harmonis..(Felix et al. 2025). Dengan memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan keyakinan, masyarakat dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan damai tanpa memandang perbedaan sebagai sumber konflik.(Sila 2025)

Pengertian toleransi kritis mengacu pada suatu bentuk toleransi yang memiliki perspektif yang analitis. Ciri-ciri ini tidak dapat ditemukan pada individu yang memiliki pandangan kaku, yang terikat pada keyakinan pribadi; bersifat subjektif, serta terhubung dengan kepentingan dan kesukaan individu. Toleransi yang bersifat kritis adalah hal yang positif, dapat menghargai aspek-aspek baik dari agama-agama lain, bahkan belajar dari mereka. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa toleransi ini tidak boleh dipahami sebagai suatu bentuk kompromi dalam hal teologi atau keyakinan. Toleransi ini juga memiliki peran penting dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan perbedaan. Toleransi kritis mencakup pengakuan serta penerimaan perbedaan(Titin Wulandari Malau 2023).

Prinsip pertama toleransi dalam Islam adalah Al-hurriyyah al-dîniyyah, yang berarti kebebasan beragama. Setiap orang memiliki hak untuk beragama dan memiliki keyakinan. Allah SWT memberikan kebebasan kepada umat-Nya untuk memilih agama mereka dengan tanpa paksaan. Selanjutnya, prinsip kedua adalah al-insâniyyah, atau kemanusiaan. Dalam agama Islam, kita diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu contohnya adalah prinsip keadilan, yang harus menjadi landasan utama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan

harmonis. Terakhir, prinsip ketiga adalah al-wasathiyah, yang merujuk pada moderatisme. Wasathiyah berarti berada di tengah dan tidak berpihak terlalu jauh ke kanan maupun kiri.(Kunthi Hermawati et al. 2025). Makna dari toleransi kritis merujuk pada sikap toleransi yang diiringi dengan pemikiran yang mendalam. Karakteristik ini tidak dapat ditemukan pada individu yang bersikap dogmatis, yang terikat pada keyakinan pribadi; bersifat subjektif, dan terpusat pada kepentingan dan preferensi mereka sendiri. Toleransi yang kritis memiliki sifat positif, mampu menghargai hal baik dari agama lain, bahkan dapat mengambil pelajaran dari mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa toleransi ini tidak harus dipahami sebagai kompromi dalam hal teologi atau keyakinan. Toleransi ini juga berperan signifikan dalam beberapa aspek yang meliputi Pengakuan serta penerimaan terhadap perbedaan. Toleransi kritis mencakup mengenali dan menerima perbedaan dalam pemikiran, kebijakan, serta(Titin Wulandari Malau 2023).

Islam menekankan toleransi beragama karena menegakkan prinsip kesetaraan, kesejahteraan, dan hak untuk hidup berdampingan dengan damai bersama anggota masyarakat lainnya. Secara umum, ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an membahas bahwa tidak boleh ada paksaan dalam menganut suatu agama. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan yang mereka anggap benar. Hal ini karena jalan kebenaran dan kesalahan telah dijelaskan, sehingga seseorang yang menerima kebenaran akan memilih untuk mengikuti dan mentaati ajarannya.(Nidhom et al. 2025) Setiap individu memiliki nilai-nilai yang mereka yakini, tegakkan, dan praktikkan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini dikenal sebagai kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, adat, dan etika yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan mereka.(Della Vernon, Aini, and Himayah 2024)

Pada Surah al-Kafirun ayat 1-6 dalam al-Qur'an menggambarkan bagaimana pluralisme dalam keyakinan ditolak oleh Nabi Muhammad Saw dengan cara yang baik dan berinteraksi dengan masyarakat. Ayat ini menunjukkan usaha orang-orang kafir Quraisy yang berusaha menghentikan dakwah Rasulullah Saw. Mereka menggunakan berbagai cara agar Rasul mengikuti keyakinan agama mereka. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah berkompromi dengan mengklaim toleransi beragama sehingga bisa saling menyembah Tuhan masing-masing. Kaum Quraisy menerapkan pola ini untuk mencapai toleransi dalam hal keyakinan dan saling menghormati antar sesama Tuhan. Maka, ayat ini dengan tegas menolak ajakan tersebut, menunjukkan bahwa toleransi semacam itu tidaklah benar. Penolakan yang diajarkan oleh Nabi mencerminkan sikap yang halus, tanpa merendahkan berhala yang ada pada zaman itu. Konsep yang disampaikan lebih mengarah pada keseimbangan jika berkaitan dengan keyakinan agama. (Anwar Hafidzi 2019).

Toleransi antar agama juga melibatkan keberanian untuk mendiskusikan serta memahami perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan, serta mendorong sikap dan tindakan toleran serta penghormatan terhadap beragam agama dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, semua orang dapat menciptakan suasana yang harmonis, damai, dan teratur bagi seluruh kelompok. Setiap individu bisa meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun saling pengertian di antara komunitas-komunitas agama yang beragam, yang dapat diwujudkan melalui pendidikan, dialog antar agama, serta kegiatan sosial. Selain itu, manusia juga tidak bisa hidup di dunia ini tanpa bantuan dari sesama, yang dalam hal ini adalah toleransi antar agama; manusia sa. (Zulham and Lubis 2022)

Toleransi dapat digunakan sebagai upaya untuk membimbing seseorang kembali ke jalan Allah dengan cara yang benar, dengan kasih sayang dan mengakui keberagaman, serta mengajarkan umat Muslim untuk hidup berdampingan secara damai dengan komunitas beragama lain, sesuai dengan prinsip keadilan dan

Peran Strategis Dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

**Daniyah Qolbi, Intan Deviana Setia Ningrum, Pitira, Ajeng Kartika
Dhea Salsabila, Reva Imelya, Fitri Oktariza, Choiriyah**

kesetaraan yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, kita sebagai pengikut agama, memperdalam pemahaman ajaran agama dan berusaha mengamalkannya, mencegah perpecahan di antara komunitas beragama akibat perbedaan. (2023 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama dibangun melalui keteladanan tokoh agama dan kegiatan sosial bersama. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan umat untuk saling menghormati meskipun berbeda agama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun toleransi antarumat beragama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Melalui pendekatan kontekstual, dialogis, serta keteladanan guru, PAI mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama dapat terwujud secara nyata melalui sinergi antara pendidikan formal, lingkungan sosial, dan lembaga keagamaan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi wadah penting dalam memperkuat dialog lintas agama, mencegah konflik sosial, serta menjaga integrasi bangsa. Dengan demikian, penguatan toleransi beragama melalui pendidikan agama merupakan instrumen efektif untuk meminimalisasi potensi konflik berbasis SARA dan memperkokoh persatuan bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan amanat UUD 1945.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan agama dengan menekankan pentingnya integrasi nilai toleransi dalam

kurikulum dan praktik pembelajaran. Temuan ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait strategi inovatif dalam memperkuat moderasi beragama di era digital, khususnya melalui peran media sosial dan keterlibatan generasi muda sebagai agen perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Hafidzi. 2019. "Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia | Hafidzi | Potret Pemikiran." *Potret Pemikiran* 23(2): 51-61. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1003/730>.
- Azka N. Achmad, Aditya Aproducto, Brivan A. Studynka, Maulana Rafli, Rio Raissa, and M. Hisyam Al Ghifari. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(4): 225-31. doi:10.61132/jbpai.v2i4.466.
- Banking, Islamic. 2025. "No Title." 4(2): 89-105.
- Bule, Yosep Aurelius Woi, and Ignasius Suswakara. 2024. "Membangun Generasi Muda Toleran: Penguatan Moderasi Beragama Di Desa Multi Agama." *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(4): 830-47. doi:10.37478/abdika.v4i4.4973.
- Chudzaifah, Ibnu, Sangkot Sirait, Mahmud Arif, and Afroh Nailil Hikmah. 2024. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama: Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1): 1-12.
- Felix, Kelvin, Vivano Emmanulle, Radhitya Adji Saputra, Anta Sena Pratama, and Yuda Wicaksono. 2025. "Peran Toleransi Beragama Dan Pengakuan Terhadap Keberagaman Budaya Dalam Membangun Tatanan Sosial Yang Harmonis Pada Konteks Multikulturalisme Bangsa." 01(01): 1-10.
- Kunthi Hermawati, Peni, Heru Sujaryanto, Muhammad Hendri Nuryadi, and Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 2025. "Strategi Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendidikan Toleransi: Studi Kasus Intoleransi Antar Umat Beragama." *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2(3): 4060-61. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/528>.
- Medan, Universitas Negeri. 2024. "Antar Umat Beragama Dilingkungan Masyarakat The Role Of Pancasila In Building An Attitude Of Tolerance Between Religious Communities In The." : 4188-97.

Peran Strategis Dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

**Daniyah Qolbi, Intan Deviana Setia Ningrum, Pitira, Ajeng Kartika
Dhea Salsabila, Reva Imelya, Fitri Oktariza, Choiriyah**

Nidhom, M Saifun, Ahmad Riziq Aslam, Nayla Royani Hasan, Etik Nur Awaliyah, Anis Anggun Sulistyowati, and Kholidatus Syafinah. 2025. "Membangun Toleransi Dengan Ajaran Al- Qur ' an Dan Hadits Tentang Kerukunan Beragama." 3: 402-12.

Sila, Urbanus. 2025. "Merawat Kebhinekaan: Dialog Interreligius Sebagai Upaya Membangun Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 4(2): 128-41. doi:10.34307/mjsaa.v4i2.163.

Taopan, Nimrod Frebdes, Petrus Ly, and Leonard Lobo. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kupang." : 1-9.

Titin Wulandari Malau. 2023. "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi." *Jurnal Magistra* 2(1): 01-18. doi:10.62200/magistra.v2i1.70.

Toleransi, Sikap, and Antarumat Beragama. 2017. "No Title." 2(1): 91-112.

Della Vernon, Annisa, Anisa Nur Aini, and Uti Himayah. 2024. "Kontribusi Ekonomi Syariah Dalam Mewujudkan Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8(1): 1236-48.

Zanky, Alanza, Fausta Qodarul, Arya Kevin, Valentino Marcello, Nakaya Firmansyah, Muhammad Abidzar, Baihaqi Silva, Az Zahra, and Imam Ghozali. 2025. "Toleransi Beragama: Kerukunan Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia." 3(2): 455-64.

Zulham, Zulham, and Khairuddin Lubis. 2022. "Islam Dan Toleransi." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6(2): 116. doi:10.30821/ansiru.v6i2.14649.